

# **MENDEKONTRUKSI DRAMA EMPAT BABAK “KEJAHATAN MEMBALAS DENDAM” KARYA IDRUS**

## **(DECONSTRUCTING FOUR INNINGS DRAMA “KEJAHATAN MEMBALAS DENDAM” IDRUS’ WORK)**

**I Wayan Nitayadnya**  
**Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah**  
**Jalan Untad I, Bumi Roviga, Tondo, Palu 94118**  
**Email: [initayadnya@yahoo.com](mailto:initayadnya@yahoo.com)**  
**Telepon: 082145874355**

### *Abstract*

*Four innings drama “Kejahatan Membalas Dendam.” by Idrus has been widely reviewed by literary critics. The reviews have generated the meanings that have been conventionalized, especially in the aspects of characterization and theme. This research aims to uncover meanings behind meanings having been conventionalized or paradoxical meanings of Aporia elements especially in characterization and theme of Idrus’ work. Theory used to reveal the paradoxical meanings is the theory of deconstruction while the methods are literature study, analytic -descriptive, and narrative presentation. The results showed that conventionalized character described as traitor of the State actually is a great hero. He sincerely sacrificed his body and soul to meet the ideals of independence. The central theme of the drama is not to sacrifice for the country and nation, but is to get rid of the traitor of the State.*

*Key words: deconstruction, theme, characterization, binary opposition*

### **Abstrak**

Drama empat babak “Kejahatan Membalas Dendam” karya Idrus telah banyak dikaji oleh para kritikus sastra. Kajian tersebut telah menghasilkan makna-makna yang telah dikonvensionalkan, terutama pada aspek penokohan dan tema. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna di balik makna yang telah dikonvensionalkan itu atau makna paradoks dari unsur-unsur aporia, terutama unsur aporia dalam tema dan penokohan drama karya Idrus tersebut. Teori yang digunakan untuk mengungkap makna paradoks itu adalah teori dekonstruksi. Metode yang digunakan adalah metode studi kepustakaan, deskriptik analitik, dan penyajian secara naratif. Hasil dekonstruksi menunjukkan bahwa tokoh yang dikonvensionalkan sebagai tokoh pengkhianat bangsa sebenarnya adalah tokoh pejuang yang hebat. Ia ikhlas berkorban jiwa dan raga untuk mencapai cita-cita kemerdekaan. Demikian pula mengenai pengorbanan untuk nusa dan bangsa bukanlah tema sentral drama ini, melainkan yang menjadi tema sentral adalah menyingkirkan pengkhianat bangsa.

Kata kunci: dekonstruksi, tema, penokohan, oposisi biner

## 1. Pendahuluan

Idrus lahir di Padang pada tanggal 21 September 1921 dari pasangan Siti Alimah dan Sutan Abdullah. Ia memiliki ketertarikan dengan dunia sastra semenjak duduk di bangku sekolah setingkat SMP pada masa kolonial Belanda. Ia banyak menulis cerpen selain juga rajin membaca roman-roman dan novel-novel dari Eropa yang dipinjamnya dari perpustakaan sekolah. Minat itulah yang mendorongnya bekerja di Balai Pustaka. Di perusahaan itu, ia bekerja sebagai redaktur majalah berbahasa Melayu. Tugas itu berlangsung hingga tahun 1950. Kemudian, ia pindah bekerja di Pusat Oesaha Sandiwara Djepang (POSD) di bawah naungan dinas propaganda Jepang. Akan tetapi, ketika revolusi meletus pada tahun 1945, ia kembali bekerja di Balai Pustaka sampai aksi militer pertama (1947). Ketika Balai Pustaka diserbu militer Belanda, semua pegawai, termasuk pengarang *republikan*, meninggalkan Balai Pustaka. Banyak pegawai yang menjadi penganggur, tidak terkecuali Idrus (dikutip dari riwayat hidup Idrus dalam novel *Dari Ave Maria ke Jalan Menuju Roma*, 2010: 170–176).

Kehebatan Idrus sebagai pengarang sesungguhnya baru dikenal khalayak sastra setelah karyanya yang berjudul *Dari Ave Maria ke Jalan Menuju Roma* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1948. Novel itu berisikan kumpulan cerpen dan drama yang ditulisnya pada zaman Jepang dan zaman sesudah kemerdekaan. Judul cerpen-cerpen karya Idrus dalam novel itu adalah “Ave Maria,” “Kota Harmoni,” “Jawa Baru,” “Pasar Malam Zaman Jepang,” “Sanyo,” “Fujinkai,” “Oh...Oh...Oh!”, “Heiho,” “Kisah Sebuah Celana Pendek,” “Surabaya,” “Jalan Lain ke Roma,” dan judul karya dramanya adalah “Kejahatan Membalas Dendam.” Meskipun setelah kemunculan karyanya yang monumental itu, ia masih tetap setia menulis novel dan cerpen, tidak dapat

dipungkiri bahwa karya-karyanya yang lahir kemudian tidak lagi memiliki gema sehebat karya-karyanya terdahulu.

Karya-karya Idrus telah banyak diteliti, termasuk peneliti sendiri pernah melakukan penelitian terhadap karya-karya cerpenya yang ditulis pada zaman Jepang dari aspek sosiologi sastra. Penelitian itu telah diterbitkan oleh *Metasastra*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2012, terbitan Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat. Selain itu, peneliti juga telah melakukan penelitian terhadap dua karya Idrus, yakni cerpen “Ave Maria” dan drama empat babak “Kejahatan Membalas Dendam” dari aspek hegemoni. Penelitian tersebut berjudul “Muatan Politik Propaganda Kolonial Jepang dalam Cerpen dan Drama Karya Idrus” yang masih dalam proses penerbitan yang dilakukan oleh Jurnal *Atavisme*, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Pada kesempatan ini, peneliti kembali meneliti salah satu karya Idrus, yakni drama empat babak “Kejahatan Membalas Dendam” (selanjutnya disingkat KMD). Penelitian kali ini berupaya mendekonstruksi aspek tema dan penokohan dalam drama tersebut. Penelitian ini akan melacak unsur-unsur aporia dalam tema dan penokohan sehingga makna paradoks dapat terungkap. Selain itu, penelitian ini juga berupaya membalikkan atau mengubah makna-makna yang telah dikonvensionalkan oleh penelitian sebelumnya.

Kajian dekonstruksi ini dilakukan berdasarkan pertimbangan sebagai berikut. *Pertama*, penelitian terhadap drama ini telah banyak dilakukan, baik dari aspek struktural maupun sosiologi. Dengan adanya penelitian-penelitian itu dapat ditemukan makna-makna konvensional yang terdapat dalam karya tersebut. *Kedua*, menurut hemat peneliti, tokoh antagonis ataupun tokoh yang dimarginalkan dalam drama tersebut kemungkinan memiliki peran yang penting dalam keutuhan cerita apabila diban-

dingkan dengan tokoh protagonis yang telah dikonvensionalkan. Demikian pula dengan tema, tema minor yang dianggap perannya sangat minimal dalam drama tersebut tidak menutup kemungkinan menjadi sentral atau penting dalam keseluruhan cerita. *Ketiga*, sepengetahuan peneliti, penelitian yang mengungkap makna unsur-unsur aporia dalam tema dan penokohan yang terdapat drama karya Idrus tersebut belum pernah dibicarakan atau diteliti oleh penulis lain.

Sehubungan dengan itu, rumusan masalah penelitian adalah (1) bagaimana makna paradoks dari unsur aporia penokohan dan (2) bagaimana makna paradoks dari unsur aporia tema dalam drama KMD tersebut? Dari rumusan masalah itu, tujuan yang ingin dicapai adalah terungkapnya makna laten atau makna paradoks dari unsur-unsur aporia, terutama unsur aporia dalam tema dan penokohan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran tentang kajian dekonstruksi dalam sastra yang selama ini amat jarang dilakukan oleh kritikus sastra.

Teks drama yang dijadikan objek analisis dalam penelitian adalah teks drama KMD yang termuat dalam novel *Dari Ave Maria ke Jalan Menuju Roma* karya Idrus, terbitan Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010. Objek kajian tersebut didekati dengan berbagai sumber pustaka dan informasi tambahan dari berbagai sumber, terutama yang berkaitan dengan kajian yang pernah dilakukan oleh para kritikus atau peneliti sastra terhadap teks drama ini. Kajian-kajian terhadap teks ini sangat penting diperoleh dalam rangka menemukan makna-makna konvensional yang telah ditetapkan oleh para peneliti sebelumnya. Hasil penelitian tersebut dijadikan dasar di dalam mengungkap makna laten. Jadi, semua informasi tentang pembicaraan me-

ngenai teks drama itu sangat diperlukan dalam rangka menunjang pembuktian analisis.

Untuk mengungkap makna laten atau makna paradoks dari unsur-unsur aporia, terutama unsur aporia dalam tema dan penokohan dalam KMD, teori yang digunakan adalah teori dekonstruksi. Dalam bidang filsafat maupun sastra, dekonstruksi termasuk salah satu teori yang sangat sulit untuk dipahami apabila dibandingkan dengan teori-teori pos-strukturalisme pada umumnya. Konsep dekonstruksi mulai dikenal sejak Derrida membawakan makalahnya yang berjudul "*Structure, sign, and play in the discourse of the human sciences*," di Universitas Johns Hopkins tahun 1966 (Selden, 1986: 84). Apabila dilihat dari sejarahnya, pada dasarnya kajian dekonstruksi telah dilakukan oleh Nietzsche dalam kaitan dengan usahanya untuk memberikan makna baru terhadap prinsip sebab-akibat. Prinsip sebab-akibat memberikan perhatian terhadap sebab, sedangkan akibatnya sebagai gejala minor. Prinsip sebab-akibat bukanlah hukum universal, melainkan merupakan retorika bahasa, yakni sebagai gejala metonimi dan gejala bahasa dengan cara melekatkan nama orang atau benda-benda pada pusat objek yang lain (Culler, 1983: 86–87).

Ciri khas teori dekonstruksi yang dikemukakan oleh Derrida adalah penolakannya terhadap logosentrisme dan fonosentrisme yang secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara-cara berpikir lainnya yang bersifat hierarkis dikotomis. Pembacaan nondekonstruksi atau pembacaan konvensional dilakukan dengan cara menemukan makna yang benar atau makna terakhir yang disebut sebagai makna optimal, sedangkan pembaca dekonstruksi tidak perlu menemukan makna terakhir. Yang dipentingkan dalam teori dekonstruksi adalah pembongkaran secara terus-menerus dengan cara memberikan perhatian pada gejala-gejala yang tersembunyi atau sengaja di-

sembunyikan, contohnya ketidakbenaran, tokoh sampingan, tema bawahan, perempuan, dan sebagainya.

Teori dekonstruksi ini menolak adanya gagasan makna pusat sebab makna pusat itu relatif. Gagasan makna pusat dianggap sebagai pengingkaran terhadap makna polisemi teks. Pemaknaan teks itu bersifat sangat longgar, multitafsir terhadap objek. Jadi, dekonstruksi itu merupakan salah satu strategi untuk membuktikan bahwa sastra bukanlah bahasa yang sederhana (Selden, 1986: 88).

Kajian dekonstruksi yang dilakukan Derrida lebih dikenal dengan istilah kajian dekonstruksi metaforik. Metafora di sini bukan dipahami sebagai suatu aspek dari fungsi ekspresif bahasa, melainkan sebagai suatu kondisi yang esensial tentang tuturan. Metafora mewakili salah satu cara dari penyusunan wacana yang sekaligus juga mempengaruhi dalam pemahaman sebuah teks. Dekonstruksi bisa terjadi pada teks itu sendiri atau sebaliknya pembaca itu sendiri dapat mendekonstruksi sebuah teks (Sarup, 2003: 77--79).

Sebagai langkah dalam menyikapi karya sastra melalui dekonstruksi, Derrida menggunakan istilah "*trace*." *Trace* (jejak) bersifat misterius dan tidak terungkap, muncul sebagai kekuatan dan pembentuk tulisan, menembus dan memberi energi pada aktivitasnya yang menyeluruh. Hal ini berarti bahwa makna akan bergerak, harus dilacak terus menerus dan sifatnya meloncat-loncat.

Dekonstruksi menitikberatkan wilayah operasinya pada sebuah teks, kemudian menelusuri jejak-jejak tanda dalam teks itu. Penemuan jejak-jejak tanda dalam teks dapat diperjelas dengan menghadirkan oposisi biner, sebagaimana dikatakan oleh Turner (1969: 106) bahwa perbedaan antara sistem konvensional dan sistem tafsiran yang

lebih luas akan makin tampak jelas apabila ditampilkan dalam sejumlah oposisi biner sebagai berikut.

utama	x	sampingan
protagonis	x	antagonis
penting	x	tidak penting
bermakna	x	tidak bermakna
status	x	tanpa status
pejuang	x	pengkhianat
kebenaran	x	ketidakbenaran

Deretan oposisi itu tampaknya masih mungkin diperpanjang lagi apabila jangkauan tafsiran ingin diperluas. Dalam kajian dekonstruksi, deretan oposisi biner yang berada di sebelah kanan itu yang lebih diprioritaskan untuk dianalisis sehingga nantinya dapat terungkap sesuatu yang tidak penting atau dimarginalkan menjadi makna sentral atau penting dalam keseluruhan teks.

Metode pemaknaan dekonstruksi yang dikemukakan oleh Jausz (dalam Pradopo, 2001: 185) penting juga dipertimbangkan sebagai alternatif pengungkapan makna laten sastra. Metode ini menitikberatkan pada pentingnya pengalaman dan pengetahuan pembaca untuk bisa menangkap pesan dalam teks, termasuk mempertimbangkan aspek historisnya. Bekal pengalaman dan pengetahuan sejarah ini disebut sebagai horizon harapan oleh Jausz. Dengan bekal pengalaman dan pengetahuan itu, pembaca bisa mengisi ruang kosong dalam teks karena memang sifat karya sastra itu *multiinterpretable* (Pradopo, 2001: 185).

Penelitian ini bersifat kualitatif analitik. Metode dan teknik yang digunakan disesuaikan dengan tahapan-tahapan penelitian, yakni persiapan, pengolahan dan analisis data, dan penyajian hasil analisis. Pada tahapan persiapan, langkah pertama yang dilakukan adalah menelusuri data primer,

yakni teks drama KMD. Langkah kedua yang dilakukan adalah menelusuri data sekunder dengan cara menemukan ulasan atau kritik yang berkaitan dengan objek analisis. Data primer dan sekunder itu dikumpulkan dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*).

Data primer maupun sekunder yang berhasil diperoleh diidentifikasi. Tujuan pengidentifikasian ini adalah untuk menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur pengenalan suatu objek sehingga peneliti lebih mudah mengenal objek yang bersangkutan. Langkah-langkah dalam pengidentifikasian adalah (1) mengidentifikasi oposisi biner di dalam teks, (2) oposisi-oposisi tersebut sebelumnya dibalik, dan (3) memperkenalkan gagasan baru dengan cara menolak gagasan lama.

Pada tahapan analisis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yakni membuat deskripsi, gambaran atau uraian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Ratna, 2004: 53; Nazir, 1988: 65). Langkah-langkah yang ditempuh dalam penganalisisan data adalah (1) pembacaan retroaktif, (2) pereduksian data, (3) penyajian data berdasarkan kategori, (4) penafsiran dekonstruksi terhadap data, (5) pembaganan hasil dekonstruksi, dan (6) penarikan simpulan.

Pada tahap penyajian hasil analisis, langkah-langkah yang dilakukan adalah (1) mendeskripsikan hasil temuan dan (2) mendeskripsikan hasil analisis data yang disajikan dalam bentuk artikel jurnal ilmiah. Metode yang digunakan untuk penyajian hasil temuan dan analisis data adalah metode penyajian secara naratif, yakni menyajikan hasil temuan dan pembahasan dalam bentuk narasi atau paparan.

## 2. Temuan dan Pembahasan

### 2.1 Dekonstruksi Drama Empat Babak “Kejahatan Membalas Dendam”

Kajian terhadap teks drama KMD yang dilakukan kritikus atau peneliti sastra sebelumnya sangat penting diperoleh. Hal ini dilakukan dalam rangka menemukan makna konvensional yang dijadikan dasar dalam mengungkap makna laten dalam teks. Berdasarkan hasil penelusuran terhadap hasil penelitian terhadap teks drama karya Idrus itu diperoleh informasi bahwa makna konvensional, terutama dari aspek penokohan dan tema, yang telah ditetapkan oleh para peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampaian pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Selain sebagai corong penyampaian pesan, tokoh cerita juga merupakan refleksi pikiran, sikap, pendirian, dan keinginan-keinginan pengarang. Corong penyampaian pesan, amanat, moral, pikiran, sikap, pendirian, dan keinginan pengarang dalam drama KMD terdapat dalam sikap dan perilaku tokoh Ishak. Tokoh Ishak dalam drama ini dikonsepsikan sebagai tokoh protagonis atau tokoh utama. Tokoh ini dianggap sebagai tokoh pejuang yang berjuang mengorbankan semangat juang rakyat Indonesia untuk mencapai kemerdekaan. Melalui roman “Hari Ketiga Nippon di Indonesia,” Ishak berusaha memprovokasi rakyat Indonesia untuk selalu berpihak kepada pemerintah Jepang. Walaupun karya roman Ishak ditentang oleh Suksoro, seorang pengarang dari angkatan lama, Ishak tetap berusaha mempertahankannya. Bahkan, di tempat pengasingannya, yakni di sebuah desa di Cianjur, Ishak berusaha menyadarkan para petani untuk menyerahkan secara ikhlas sebagian hasil panennya kepada pemerintah Jepang. Kegigihan yang ditunjukkan oleh

Ishak dalam mendorong rakyat Indonesia ikut berjuang bersama tentara Jepang itu telah menyadarkan Suksoro akan arti penting sebuah perjuangan.

Tokoh pelengkap yang mendukung perjuangan Ishak adalah Asmadiputera, Satilawati, dan Perempuan Tua. Tokoh Asmadiputera berupaya menerbitkan roman karya Ishak karena roman itu dianggap dapat menggelorakan semangat juang rakyat Indonesia dalam mencapai cita-cita kemerdekaan. Satilawati, pacar Ishak, berjuang di garis belakang sebagai juru rawat yang bertugas merawat para pejuang Indonesia dan Jepang yang terluka. Tokoh Perempuan Tua juga ikut memprovokasi petani di desanya agar ikhlas menyerahkan sebagian hasil keringatnya untuk kepentingan perang.

Yang dikonvensionalkan sebagai tokoh antagonis dalam drama ini adalah Dokter Kartili. Tokoh ini dianggap sebagai peng-

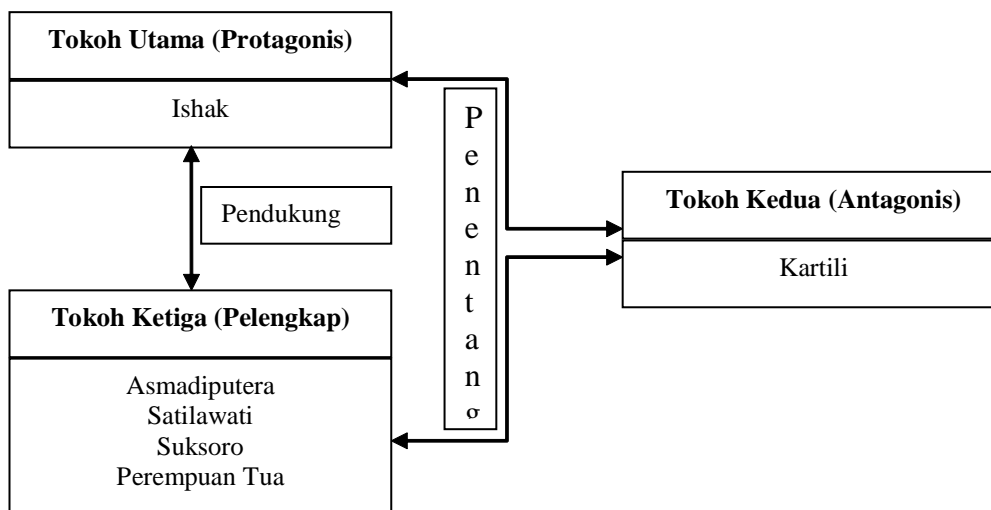
khianat bangsa karena berupaya memberikan pencitraan yang negatif terhadap perjuangan Ishak. Demi mendapatkan Satilawati, Dokter Kartili mengisukan Ishak sedang menderita gangguan jiwa sehingga disarankan olehnya agar Ishak mencari ketenangan di suatu tempat yang jauh dari Jakarta. Tidak hanya itu perilaku negatif yang ditunjukkan oleh Dokter Kartili, ia juga mencatut obat-obatan yang diperuntukkan rakyat.

Berdasarkan uraian di atas, posisi tokoh protagonis dan tokoh antagonis dalam drama ini dapat dioposisibinerkan sebagai berikut.

**Protagonis:** Pejuang x **Antagonis:** Pengkhianat

Untuk lebih memudahkan pemahaman terhadap penokohan konvensional terhadap drama tersebut, berikut ini disajikan bentuk bagannya.

### Penokohan Konvensional

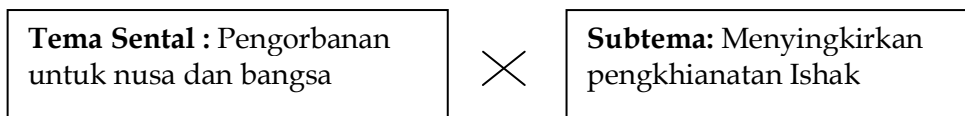


Selanjutnya diuraikan tentang tema dalam drama KMD yang telah dikonvensionalkan. Tema merupakan ide pokok cerita yang menjadi dasar penulisan suatu karya sastra. Setiap karya sastra haruslah mempunyai dasar atau landasan yang dijadikan tempat

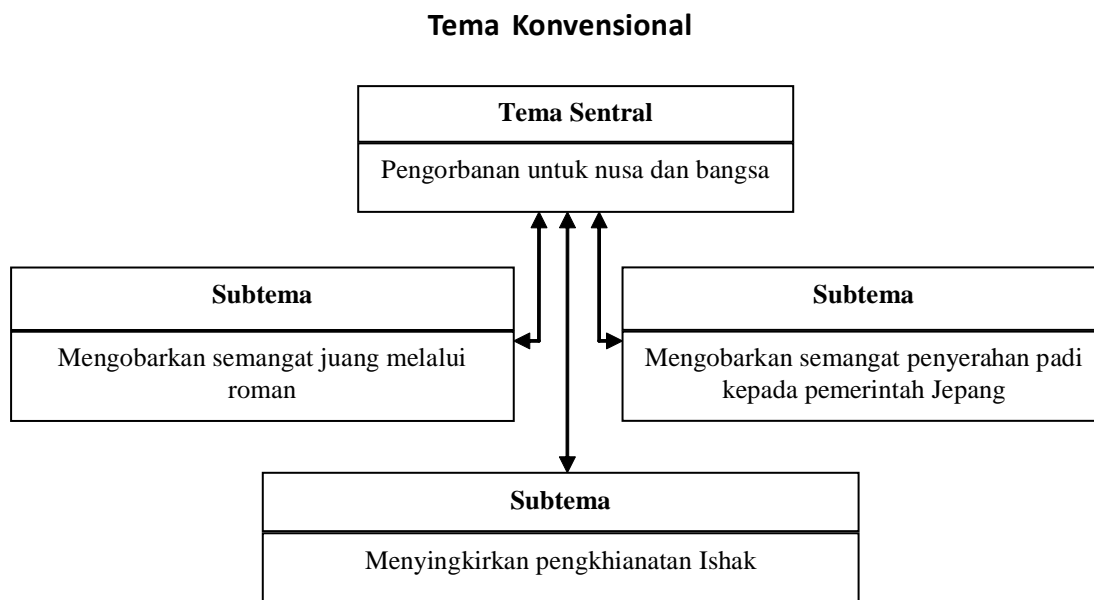
pijakan untuk mengembangkan penokohan, alur, pusat pengisahan, dan sebagainya. Jadi, tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa tema merupakan hal yang paling penting dalam sebuah cerita.

Tema sentral drama KMD yang telah dikonstruksikan oleh penelitian sebelumnya adalah pengorbanan untuk nusa dan bangsa. Tema sentral ini secara jelas tampak pada perilaku Ishak, Asmadiputera, Satilawati, Perempuan Tua, dan Suksoro. Subtema yang mendukung tema sentral ini adalah mengobarkan semangat juang rakyat Indo-

nesia melalui roman dan melalui semangat penyerahan padi kepada pemerintah Jepang. Salah satu subtema yang bertolak belakang dengan tema sentral adalah menyingkirkan pengkhianatan Ishak. Dengan demikian, dua kutub berbeda yang terdapat dalam tema sentral dan subtema dapat dipahami dengan oposisi biner sebagai berikut.



Untuk lebih memudahkan pemahaman terhadap tema konvensional dalam drama tersebut, berikut ini disajikan bentuk bagannya.



### 2.1.1 Makna Paradoks dari Unsur Aporia Penokohan

Kajian dekonstruksi terhadap drama KMD yang sesungguhnya terletak pada sub ini dan sub berikutnya. Dekonstruksi terhadap drama ini menunjukkan bahwa tokoh Ishak bukanlah seorang pemuda hero (pejuang), melainkan seorang pemuda yang berwawasan nasionalisme sempit dan pengecut (lemah). Bahkan, apabila ditinjau dari pemaknaan dekonstruksi Jausz, yaitu pemaknaan yang mempertimbangkan aspek historis dan tanggapan pembaca dari

masa ke masa, perbuatan Ishak disesuaikan dengan konteks sosial dewasa ini, justru dapat ditanggapi sebagai perbuatan mengkhianati bangsa.

Demi mewujudkan cita-cita bangsa, yakni kemerdekaan Indonesia, Ishak berusaha menggelorakan semangat juang rakyat Indonesia untuk membantu bangsa Jepang dalam peperangan Asia Timur Raya melalui gerakan hidup baru. Gerakan itu dilakukan oleh Ishak untuk menumbuhkan semangat juang rakyat Indonesia. Untuk mewujudkan gerakan hidup baru itu, ia menulis roman yang berisi muatan provokasi men-

dukung pemerintah Jepang. Harapan yang ingin dicapai oleh Ishak melalui penyediaan bacaan rakyat itu adalah menyadarkan rakyat Indonesia agar mereka bersedia mengorbankan jiwa raga membantu pemerintah Jepang dalam perang melawan sekutu. Gerakan yang dilakukan oleh Ishak itu tercermin dalam dialog Asmadiputera dan Suksoro berikut ini.

Asmadiputera : (*marah*). Ishak? Ishak? Tuan harus belajar dahulu membaca roman. Sudah saya katakan cara Ishak mengarang adalah realistis. Ia mengemukakan kebencian orang-orang yang belum insyaf itu dengan perkataan-perkataan yang mungkin diucapkan oleh orang-orang seperti itu. Ishak mencari kekuatan dalam karangannya di dalam perkataan-perkataan pelaku-pelakunya. Ini yang tidak dapat tuan pahami.

Suksoro : Aku tidak ada waktu lagi untuk memahami.

Asmadiputera : (*meneruskan*) Akan tetapi, bagaimana akhirnya orang yang tidak insyaf itu insyaf sebenarnya? (*membuka buku, membaca pada halaman penghabisan*). Coba dengarkan Tuan Suksoro. "Tiga tahun sudah Nippon di Indonesia. Selama ini kami hanya sebagai parasit. Jika ada keuntungan bagi kami, kami mendekat kepada pemerintah sebagai ayam diberi makan. Akan tetapi, jika tenaga harus dikerahkan, kami menjauh sebagai kucing dibawakan lidi, tetapi semua itu telah berakhir. Jiwa kami yang bobrok makin lama makin hidup kembali. Pada waktu Cuo Sangi In menganjurkan "Gerakan hidup baru," kami in-

syaf-seinsyafnya bahwa kami harus memperbaharui sesuatu dalam dada kami, memperbaharui tekad, memperbaharui jiwa. Dan serentak kami menceburkan diri ke dalam barisan "Prajurit Pembela Tanah Air."

Suksoro : (*termenung*).

(KMD, 2010: 41--42)

Tidak hanya itu, gerakan kebaktian yang dilakukan Ishak, ia juga menggelorakan semangat program penyerahan padi yang diwacanakan Jepang kepada para petani. Program penyerahan padi yang diwajibkan oleh pemerintah Jepang ini dikatakan olehnya sebagai wujud kepedulian rakyat akan kemerdekaan Indonesia. Kebaktian yang dilakukan Ishak tercermin dalam dialog berikut.

Perempuan tua: Apa yang anakku katakan kepada mereka?

Ishak : Tentang penyerahan padi. Mengapa mereka harus menyerahkan padi kepada pemerintah, bahwa mereka harus bergiat menanam padi dan menyerahkannya. Untuk perang, untuk kemenangan akhir, kataku. Hanya perkataan yang penghabisan ini yang dapat mereka pahami. Mereka bertepuk .... Sayang, aku tidak dapat berbahasa Sunda dan mereka tidak dapat berbahasa Indonesia (*termenung*).

(KMD, 2010: 58)

Gerakan kebaktian yang dilakukan oleh Ishak itu menunjukkan bahwa tokoh ini memiliki wawasan yang sempit akan makna nasionalisme. Gerakan yang dilakukannya itu semata untuk kepentingan bangsa Jepang, bukan untuk kepentingan bangsa Indonesia. Sempitnya pemahaman tokoh ini



terhadap makna nasionalisme yang menyebabkan ia mudah menerima propaganda-propaganda yang dilancarkan pemerintah Jepang. Semboyan-semboyan *Dai Nippon* seperti “Asia untuk bangsa Asia, Kemakmuran bersama Asia Timur Raya, Jepang pemimpin Asia, dan lain-lainnya” dianggapnya sebagai sesuatu yang membawa kebaikan bagi bangsa Indonesia. Ia tidak menyadari bahwa propaganda yang dilakukan oleh pemerintah Jepang tidak untuk memberikan kemerdekaan Indonesia, tetapi semata-mata untuk kepentingan bangsa Jepang dalam perang melawan sekutu. Demikian pula program penyerahan padi yang dihembuskan oleh pemerintah Jepang, tujuan utamanya adalah agar pemerintah Jepang mendapatkan pasokan logistik akibat tuntutan akan kebutuhan bahan makanan yang makin meningkat akibat perang Asia Timur Raya yang sedang dilakukan Jepang.

Gerakan kebaktian yang dilakukan oleh Ishak tersebut dapat diindikasikan sebagai gerakan mengkhianati bangsa. Gerakannya itu semata-mata untuk kepentingan kolonial Jepang, bukan untuk kepentingan kemerdekaan Indonesia. Jadi, tokoh Ishak dalam drama ini merupakan tokoh protagonis yang berkhianat terhadap bangsa. Selain berkhianat terhadap bangsa, tokoh protagonis ini juga memiliki sifat pengecut. Ia tidak berani menghadapi kritikan yang dilontarkan oleh tokoh-tokoh yang tidak setuju dengan cara perjuangan seperti itu, sehingga untuk menghindari kritikan itu ia mengasingkan diri ke suatu tempat yang jauh dari Jakarta. Bahkan, ia tega memutuskan tali cintanya secara sepihak dengan pacarnya (Satilawati). Sifat pengecut tokoh ini tercermin dalam kutipan dialog berikut.

Satilawati : Akan tetapi, mengapa engkau pergi?  
 Ishak : Itu yang akan kuceritakan kepadamu sekarang. Aku dalam bahaya.

Satilawati : bahaya apa?  
 Ishak : Aku mungkin dipandang pengkhianat oleh rakyat.  
 Satilawati : Karena apa?  
 Ishak : Karena karanganku  
 (KMD, 2010: 13)

Justru, tokoh Kartili dalam drama ini adalah tokoh hero yang kuat menghadapi tantangan. Lebih-lebih bila dikaitkan dengan pemaknaan dekonstruksi Jausz, yaitu pemaknaan yang mempertimbangkan aspek historis dan tanggapan pembaca dari masa ke masa, perbuatan dokter Kartili disesuaikan dengan konteks sosial dewasa ini, justru dapat dianggap tokoh pejuang bangsa.

Kartili : Aku sebagai dokter mengatakan, ia telah mulai gila. Biarkan ia pergi ke gunung. Hawa gunung dapat menyehatkannya kembali.  
*Asmadiputera dan Satilawati terkejut.*

Kartili : Aku dokter, Satilawati. Sedikit-sedikit aku tahu menganalisis jiwa orang.

Satilawati : (*kesal*). Biar bagaimana juga, aku tidak cinta padamu. Aku tahu sekarang. Hanya orang seperti Ishaklah yang bisa berdampingan dengan aku.

Kartili : Aku mengerti. Karena ia berjuang kelihatan. Aktif dalam perjuangan. Akan tetapi, jangan sangka itu buat nusa dan bangsa. Banyak contoh dapat dicari di atas dunia ini.

....

Satilawati : Ia akan baik kembali.

Kartili : Ia tidak akan baik kembali. Gila itu bukan karena mengarang. Mengarang hanya sebab saja. Akan tetapi, ini karena waktunya sudah habis.

Satiwati : (*terkejut, heran*). Apa maksudnya?  
Kartili : Ini penyakit turunan. Kakeknya mati gila waktu berumur 30 tahun. Ayahnya mulai gila waktu berumur 28 tahun. Dan Ishak sekarang berumur 29 tahun.  
(KMD, 2010: 19 – 21)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dokter Kartili berusaha menyudutkan Ishak dengan cara menyebarkan isu negatif tentang diri Ishak. Ishak dikatakan olehnya menderita penyakit gila turunan. Secara implisit, perilaku Kartili yang demikian mencerminkan sebuah perjuangan untuk mematahkan semangat provokasi yang dilakukan Ishak kepada rakyat Indonesia dan mendapatkan cinta Satiwati. Kartili menyadari bahwa perjuangan yang dilakukan Ishak didasari oleh kepentingan pihak kolonial Jepang dalam mempersiapkan rakyat Indonesia dalam perang Pasifik. Oleh sebab itu, Kartili mengantisipasi dengan cara menyebarkan isu negatif terhadap Ishak. Dengan cara itu, Kartili mengharapkan agar tidak ada lagi orang yang memprovokasi rakyat.

Perjuangan Kartili untuk mengantisipasi perjuangan rakyat yang pro-Jepang dilakukan dengan cara menyabotase persediaan obat-obatan. Obat-obatan yang diperuntukkan bagi tentara Jepang dan tentara Indonesia yang pro-Jepang sengaja digelapkannya dengan harapan agar tentara yang luka dalam pertempuran tidak memperoleh bantuan obat-obatan. Perjuangan Kartili dalam menyabotase obat-obatan itu tercermin dialog di bawah ini.

Perempuan Tua: (*tegas*). Rahasia Tuan bukan itu.  
Kartili : Betul itu.

Perempuan Tua: Rahasia Tuan ialah Tuan mencatatkan obat-obatan rumah sakit.

Kartili : (*terkejut, marah*). Itu tidak benar.  
(KMD, 2010: 52)

Pihak-pihak yang membocorkan perjuangannya dalam menyabotase obat-obatan dilenyapkan atau dibunuh. Salah seorang yang menjadi sasaran pembunuhan itu adalah Pak Miun. Pak Miun telah membocorkan perbuatannya kepada pihak pemerintah Jepang. Karena Pak Miun telah berkhianat kepada bangsa, ia meminta bantuan kepada Perempuan Tua untuk menyantet Pak Miun, tetapi Perempuan Tua itu menolaknya. Perempuan Tua itu pun hendaknya dibunuhnya karena tidak mau membantu perjuangannya.

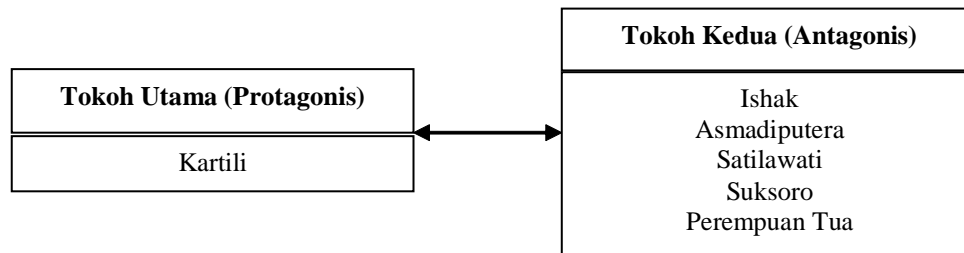
Uraian di atas menunjukkan bahwa tokoh protagonis, yakni Ishak, setelah didekonstruksi berperan sebagai pengkhianat bangsa karena berusaha menggelorakan semangat juang rakyat Indonesia untuk membantu bangsa Jepang dalam peperangan Asia Timur Raya melalui gerakan hidup baru. Tokoh ini juga menggelorakan semangat program penyerahan padi yang diwacanakan pemerintah Jepang kepada para petani. Perilaku tokoh itu jelas merupakan pengkhianatan terhadap perjuangan bangsa. Sebaliknya, tokoh antagonis, yakni dokter Kartili, berposisi sebagai tokoh pejuang atau pahlawan karena berusaha melemahkan perjuangan Ishak dengan cara menyebarkan isu negatif kepada diri Ishak. Tokoh ini juga menyabotase persediaan obat-obatan bagi pejuang Indonesia yang pro-Jepang. Peran dua tokoh ini dapat dioposisibinerkan sebagai berikut.

**Protagonis:** Pengkhianat x **Antagonis:** Pejuang

Selanjutnya, bagaimana peran tokoh pelengkap dalam drama tersebut? Tokoh

pelengkap, seperti Asmadiputera, Satilawati, Suksoro, dan Perempuan Tua setelah didekonstruksi semuanya berperan sebagai tokoh antagonis, yakni tokoh pengkhianat bangsa. Asmadiputera ini merupakan tokoh yang mendukung gerakan pembaharuan yang dilakukan Ishak. Karya-karya Ishak yang mengobarkan semangat juang masyarakat Indonesia dalam mendukung pemerintah, dalam hal ini kolonial Jepang, berusaha diterbitkannya. Satilawati, pacar Ishak, juga berjuang di garis belakang sebagai juru rawat. Tenaganya diabdikan untuk merawat atau mengobati para pejuang yang terluka pada saat perang. Suksoro juga tokoh yang mendukung perjuangan Ishak

setelah menyadari bahwa tuduhan tidak baik yang pernah diarahkan kepada perjuangan Ishak ternyata salah. Demikian pula dengan peran tokoh Perempuan Tua, tokoh ini bersama-sama Ishak ikut berjuang menyadarkan petani akan arti penyerahan padi. Jadi, gerakan dan perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh pelengkap dalam drama KMD semuanya adalah tokoh pengkhianat bangsa karena berjuang bukan untuk kepentingan bangsa, melainkan untuk kepentingan pemerintah Jepang dalam menyukseskan perang Pasifik. Dengan demikian, adanya pergeseran peran tokoh setelah didekonstruksi, bagan dalam drama KMD dapat dibuat sebagai berikut.



Bagan mengenai peran tokoh setelah didekonstruksi di atas menunjukkan bahwa tokoh utama (protagonis) adalah dokter Kartili. Tokoh itu adalah tokoh pejuang atau pahlawan karena berjuang melemahkan pengkhianatan Ishak dan teman-temannya. Tokoh Ishak, Asmadiputera, Satilawati, Suksoro, dan Perempuan Tua merupakan tokoh antagonis, yakni tokoh pengkhianat bangsa karena berusaha menggelorakan semangat juang rakyat Indonesia untuk membantu bangsa Jepang dalam peperangan Asia Timur Raya melalui gerakan hidup baru, bukan untuk kemerdekaan Indonesia.

### 2.1.2 Makna Paradoks dari Unsur Aporia Tema

Berdasarkan hasil dekonstruksi penokohan, tokoh Dokter Kartili merupakan tokoh pejuang dan sebaliknya tokoh Ishak merupakan tokoh pengkhianat bangsa. Hal itu menunjukkan bahwa dalam drama KMD ter-

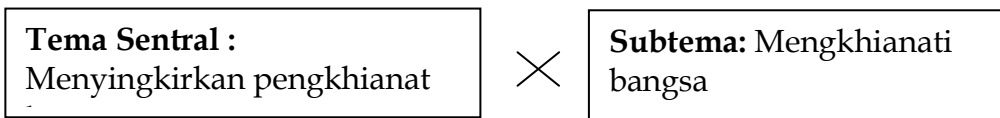
dapat adanya pembalikan peran tokoh. Pembalikan peran tokoh berdampak pada perubahan tema dalam drama tersebut. Bisa saja salah satu subtema menjadi tema sentral atau sebaliknya tema sentral menjadi salah satu subtema bergantung dari sudut pandang analisis.

Salah satu subtema konvensional, sebagaimana telah diuraikan di depan, yaitu menyingkirkan perjuangan Ishak, ternyata setelah didekonstruksi merupakan tema sentral. Dalam analisis dekonstruksi, tokoh Ishak dianggap sebagai pengkhianat bangsa sehingga tema sentral drama ini berubah menjadi "menyingkirkan pengkhianat bangsa." Ditetapkan tema ini didasari atas perilaku yang ditunjukkan oleh Dokter Kartili dalam cerita. Tokoh ini berjuang untuk melemahkan perjuangan Ishak dengan cara menyebarkan isu tentang penyakit gila yang diidap oleh Ishak. Hal ini dilakukannya

dengan tujuan menghentikan gerakan kebaktian yang dilakukan Ishak kepada pemerintah Jepang. Tokoh ini juga berjuang memutus persediaan obat-obatan yang diperuntukan bagi pejuang Indonesia yang pro-Jepang. Selain itu, ia juga berusaha membinasakan pihak-pihak yang tidak dapat diajak kooperatif dalam berjuang melenyapkan pengkhianat bangsa, seperti Pak Miun dan Perempuan Tua.

Pada sisi yang lain, pengorbanan untuk nusa dan bangsa yang dilakukan Ishak pada dasarnya adalah pengkhianatan bangsa.

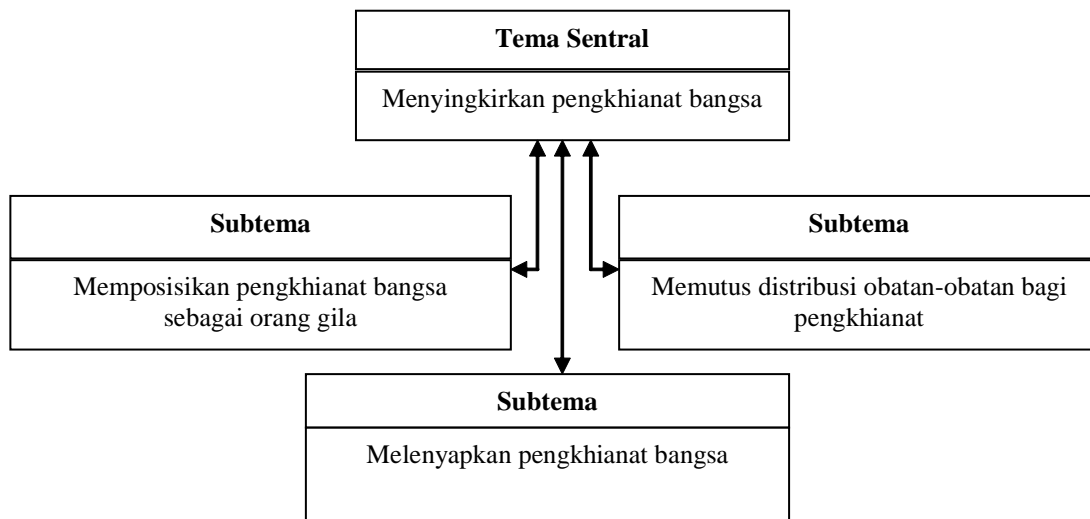
Bacaan rakyat yang menggelorakan semangat perang dan gerakan kebaktian penyerahan padi yang dilakukan Ishak tidak untuk kepentingan bangsa, tetapi untuk kepentingan pemerintah kolonial Jepang, terutama untuk pemenuhan tenaga dan logistik tentara Jepang pada perang Pasifik. Gerakan mengkhianati bangsa yang dilakukan oleh Ishak merupakan subtema dalam drama KMD. Sehubungan dengan itu, pasangan oposisi biner dalam kaitannya dengan tema adalah sebagai berikut.



Pasangan oposisi biner itu menunjukkan dua tema yang saling berlawanan, yakni antara menyingkirkan pengkhianat bangsa dan mengkhianati bangsa. Pihak-pihak atau tokoh yang mengkhianati bangsa itu adalah Ishak, Asmadiputera, Suksoro, Sati-

lawati, dan Perempuan Tua. Semua tokoh itu mengabdikan untuk kepentingan pemerintah kolonial Jepang.

Gerakan yang dilakukan oleh Dokter Kartili untuk menyingkirkan pengkhianat bangsa dapat dilihat dalam bagan berikut.



Bagan di atas menunjukkan bahwa gerakan menyingkirkan pengkhianat bangsa yang dilakukan oleh Dokter Kartili merupakan tema sentral. Tema sentral itu didukung oleh subtema-subtema yang lain, seperti ge-

rakan Dokter Kartili yang memposisikan pengkhianat bangsa, dalam hal ini adalah Ishak, sebagai orang gila, gerakan Dokter Kartili memutus distribusi obat-obatan bagi

pengkhianat bangsa, dan perjuangan Dokter Kartili melenyapkan pengkhianat bangsa.

Gerakan Dokter Kartili yang memposisikan pengkhianat bangsa sebagai orang gila merupakan salah satu subtema dalam KMD. Subtema ini menggambarkan tentang perjuangan Dokter Kartili untuk memberikan pencitraan yang buruk terhadap sosok Ishak dihadapan Satilawati. Ia menyebarkan isu bahwa Ishak menderita penyakit gila turunan sehingga disarankan olehnya untuk mengasingkan diri ke suatu tempat yang jauh dari Jakarta. Isu itu dihembuskannya dengan harapan dapat memisahkan hubungan cinta Ishak dengan kekasihnya bernama Satilawati. Walaupun demikian, apapun motif penyebaran isu yang dihembuskan oleh Dokter Kartili, yang jelas ia ingin menghentikan gerakan memprovokasi rakyat yang dilakukan Ishak melalui gerakan penyebaran bacaan rakyat. Hal itu tercermin pada pernyataan Dokter Kartili dalam dialog berikut.

Kartili : Aku mengerti. Karena ia berjuang kelihatan. Aktif dalam perjuangan. Akan tetapi, jangan sangka itu buat nusa dan bangsa. Banyak contoh dapat dicari di atas dunia ini.

Satilawati : Orang seperti itu pasti lebih tinggi daripada orang yang menuruti jalan besar saja, jalan yang telah dirintis orang.

Kartili : Aku berharap, moga-moga pandanganmu kepadaku akan berubah dengan waktu. Banyak orang seperti Ishak, pengarang juga. Waktu mereka kecil mereka berjuang, katanya untuk sebuah cita-cita yang tinggi. Akan tetapi, perjuangan itu padam, cita-cita itu hilang, jika ia telah mendapat nama sebagai pengarang ulung.

(KMD, 2010: 21)

Subtema yang lainnya adalah gerakan yang dilakukan Dokter Kartili menyabotase persediaan obat-obatan rumah sakit. Pada zaman Jepang obat-obatan yang tersedia di rumah sakit dimanfaatkan untuk merawat tentara Jepang dan tentara Indonesia yang pro-Jepang dalam perang melawan sekutu. Gerakan yang dilakukan oleh Dokter Kartili ini menunjukkan bahwa ia mengharapkan agar tentara Jepang dan tentara Indonesia pro-Jepang yang laka dalam perang Pasifik tidak memperoleh bantuan obat-obatan. Gerakan Dokter Kartili dalam menyabotase obat-obatan itu tercermin dalam dialog berikut.

Perempuan Tua: Perkara apa pula itu?

Suksoro : Ia diadakan oleh Pak Miun.

Perempuan Tua: Pak Miun? Guruku?

Suksoro : Ya, guru Bibi dan dukun Kartili selama ini. Rupanya orang ini berselisih, dan Pak Miun tahu rahasianya.

Perempuan Tua: Aku pun tahu juga. Ia ia mencatatkan obat rumah sakit.

(KMD, 2010: 66)

Gerakan melenyapkan atau membunuh pihak-pihak yang berkhianat kepada bangsa juga merupakan salah satu subtema dalam drama ini. Orang-orang seperti Ishak yang berusaha memprovokasi rakyat melalui bacaan rakyatnya, Pak Miun yang mengetahui dan melaporkan perbuatannya dalam menyabotase obat-obatan rumah sakit, dan Perempuan Tua yang tidak bersedia membantunya untuk membunuh Pak Miun, akan disingkirkan oleh Dokter Kartili karena ia menganggap orang-orang itu telah berkhianat kepada nusa dan bangsa. Salah satu dialog yang menunjukkan gerakan Dokter Kartili dalam melenyapkan orang yang tidak sehaluan dengan perjuangannya itu adalah sebagai berikut.

Perempuan Tua: (*kepada Satilawati*) Tidakkah engkau ceritakan kepada ayahmu, Satilawati?

Satilawati : Ada kuceritakan, bahwa ia hendak meracuni Nenek.

Perempuan Tua: Rupanya belum kuceritakan sebabnya kepadamu. Ia datang ke sini minta pertolonganku. Ia akan diadakan orang katanya.

(KMD, 2010: 66)

Subtema mengenai gerakan Dokter Kartili yang memposisikan pengkhianat bangsa sebagai orang gila, gerakan menyabotase persediaan obat-obatan rumah sakit, dan melenyapkan atau membunuh pihak-pihak yang berkhianat kepada bangsa secara keseluruhan sangat mendukung tema sentral, yakni menyingkirkan semua pengkhianat bangsa. Pengkhianat bangsa itu adalah Ishak, Asmadiputera, Satilawati, Suksoro, Perempuan Tua, dan Pak Miun. Jadi, dari uraian itu tampak jelas bahwa Dokter Kartili sebagai tokoh pejuang yang hebat. Demi mewujudkan cita-cita perjuangannya, ia rela berkorban jiwa dan raga. Pengorbanannya itu tercermin dalam dialog berikut.

*Kartili masuk dari kanan, rambutnya tidak karuan, bajunya seperti biasa. Ia tidak mengacuhkan orang-orang.*

Ishak : Kartili....(*hendak pergi ke arah Kartili, ditahan Asmadiputera*).

Suksoro : Ia di sini?

Perempuan Tua: (*kepada Ishak*) Ia rupanya yang tidur di muka rumah kita.

Kartili terus berjalan keluar, ke kiri.

Asmadiputera : Ia gila, sebenar-benarnya gila!

Satilawati : (*melihat ke atas di tanah*) Bangunkan dia, Nek!

Perempuan Tua: (*menunjuk ke atas di tanah*) Terlambat sudah.

(KMD, 2010: 66)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perjuangan demi nusa dan bangsa yang dilakukan oleh Dokter Kartili ternyata mengalami kegagalan. Hal itu yang menyebabkan ia menjadi gila atau terserang penyakit kejiwaan. Walaupun demikian, sosok Kartili tetap adalah seorang tokoh pejuang yang hebat. Pejuang yang hebat adalah pejuang yang rela menderita. Jangankan menderita kejiwaan, nyawanya pun rela dikorbankan untuk mencapai cita-cita mulia, yakni kemerdekaan Indonesia. Itulah kehebatan, kebesaran, kekuatan yang dimiliki oleh Dokter Kartili di dalam berjuang menghentikan kezaliman kolonial Jepang dan pihak-pihak yang mendukung kedudukan bangsa Jepang di Indonesia.

### 3. Simpulan

Prinsip dasar yang terdapat dalam teori dekonstruksi adalah membalikkan atau mengubah makna yang telah dikonvensionalkan dan melacak unsur aporia (makna paradoks, makna kontradiktif, dan makna ironi) yang terdapat dalam teks. Bertolak dari prinsip dasar dekonstruksi tersebut, hasil analisis terhadap drama KMD dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tokoh konvensional yang dianggap sebagai tokoh pejuang, seperti Ishak, Asmadiputera, Satilawati, Suksoro, Perempuan Tua, dan Pak Miun, sebenarnya adalah tokoh-tokoh pengkhianat bangsa. Mereka berjuang untuk kepentingan pihak kolonial Jepang, bukan untuk kepentingan kemerdekaan Indonesia. Sebaliknya, tokoh yang dikonvensionalkan sebagai tokoh pengkhianat bangsa, yakni tokoh dokter Kartili, sebenarnya adalah tokoh pejuang yang hebat. Ia rela berkorban jiwa dan raga untuk mencapai cita-cita mulia perjuangan bangsa, yakni kemerdekaan Indonesia.

2. Tema sentral dalam drama itu sebenarnya adalah menyingkirkan pengkhianat bangsa dan bukan pengorbanan untuk nusa dan bangsa. Bagaimana mungkin pengkhianat bangsa, seperti Ishak, Asmadiputera, Satilawati, Suksoro, Perempuan Tua, dan Pak Miun dapat berkorban untuk kemerdekaan bangsa? Mereka berjuang semata-mata untuk kepentingan pihak kolonial Jepang. Sebaliknya, gerakan yang dilakukan oleh Dokter Kartili, seperti memberi citra negatif terhadap pengkhianat bangsa, menyabotase persediaan obat-obatan rumah sakit, dan melenyapkan atau membunuh pihak-pihak yang berkhianat kepada bangsa itulah yang menjadi tema sentral dalam drama tersebut.

#### Daftar Pustaka

- Culler, Jonathan. 1977. *The Pursuit Of Signs: Semiotics, Literature, deconstruction*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Derida, Jacques. 1976. *Of Grammatology*. London: The John Hopkins University Press.
- Idrus. 2010. *Dari Ave Maria ke Jalan Menuju Roma*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Nitayadnya, I Wayan. 2012. "Potret Ketertindasan Kaum Pribumi dalam Cerpen-Cerpen Karya Idrus pada Zaman Jepang." *Metasastra*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2012. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- — — — —. 2013. "Muatan Propaganda Politik Kolonial Jepang dalam Cerpen dan Drama Karya Idrus." *Atavisme*, Volume 5, Nomor 1, Juni 2013. Surabaya: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2001. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Ratna, Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sarup, Madam. 2003. *Postrukturalisme dan Posmodernisme: Sebuah Pengantar Kritis*. Yogyakarta: Jendela.
- Selden, Raman. 1986. *A Reader's Guide to Contemporary Literature Theory*. Sussex: The Harvester Press.
- Turner, Victor W. 1969. *Ritual Process: Structure and Anti-structure*. New York: Cornell University Press.

